



Pandu Elizaro Zebua<sup>1</sup>  
 Fatiani Lase<sup>2</sup>  
 Anugerah Tatema  
 Harefa<sup>3</sup>  
 Syukur Kasieli Hulu<sup>4</sup>

## PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru berinteraksi dalam pembelajaran sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi terhadap anak didik dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru ppkn dalam mengatasi kendala interkasi yang dihadapi guru di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penerapan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan secara akurat suatu fenomena atau peristiwa tertentu, termasuk karakteristik, pola, atau tren yang terjadi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian, menggunakan ponsel untuk merekam dialog, mencatat hasil visual sebagai bukti, dan mencatat percakapan dengan narasumber menggunakan catatan buku. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Pertama, Interaksi dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik dan dalam mengembangkan interaksi dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa, membimbing dan mendampingi peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengolahan kelas, serta mampu dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Kedua kendala seorang guru dalam mengembangkan interaksi kepada anak didik yaitu kondisi anak didik yang kurang interaktif dan perbedaan tingkat kemampuan inteligensi setiap anak didik. Ketiga dalam adapun cara dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

**Kata Kunci:** Peran, Guru, Interaksi.

### Abstract

This study aims to determine how the teacher's ability to interact in learning so as to achieve effective learning, the obstacles faced by teachers in interacting with students and to find out the efforts made by ppkn teachers in overcoming the interaction obstacles faced by teachers at SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. This research uses a descriptive approach with a qualitative approach. The purpose of applying a descriptive approach is to accurately describe a particular phenomenon or event, including characteristics, patterns, or trends that occur. The researcher himself acted as a research instrument, using a cellphone to record dialog, recording visual results as evidence, and recording conversations with sources using a notebook. Data collection techniques include observation, interview, and documentation. The results of the research and discussion concluded that: First, Interaction in learning is a reciprocal relationship between teachers and students and in developing interactions in learning teachers must be able to use innovative and varied learning methods, identify student abilities, guide and assist students, communication skills and classroom processing, and be able to use learning technology. Second, the obstacles of a teacher in developing interactions with students are the conditions of students who are less interactive and differences in the level of ability of students.

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias  
 email: panduzebua123@gmail.com<sup>1</sup>, fatianilase@yahoo.com<sup>2</sup>, an2001ta@yahoo.com<sup>3</sup>, syukurkasieli88@gmail.com<sup>4</sup>

Third, there are ways to overcome these obstacles, namely by understanding students, understanding the conditions of students, and identifying the potential of each student.

**Keywords:** Role, Teacher, Interaction.

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi ada aksi ada reaksi, pelakunya lebih dari satu, misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya guru/dosen mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat-syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nasution (1999) faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Imitasi atau interaksi sosial yang didasari oleh Faktor meniru orang lain, setiap masyarakat, manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau kurang mencolok, perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas.

Pada suatu sekolah banyak sekali interaksi yang terjadi, interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Hubungan interaksi antara guru dengan siswanya sering terjadi pada proses pembelajaran. Artinya adalah proses belajar mengajar akan terjadi jika adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang sehingga banyak hal dari kemajuan tersebut yang mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan segala hal pekerjaan. Dimulai dari mudahnya mengakses informasi, smartphone yang sekarang beralih juga menjadi alat yang mempermudah pekerjaan, sehingga dampak negatif yang dibawa dari perubahan tersebut adalah membuat manusia menjadi terbiasa hidup instan atau serba cepat dan mudah. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang dimana yang paling berdampak efeknya adalah pada diri anak didik. Akibatnya, rata-rata anak didik dalam kehidupan sekolahnya menjadi ingin serba cepat dan instan. Berkurangnya daya fokus, dan memudarnya semangat untuk belajar.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, Mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya.

Berdasarkan observasi awal saat mengamati proses pembelajaran di ruang kelas, terlihat bahwa interaksi peserta didik sangat efektif dalam proses belajar di kelas terutama dalam bertanya, memberikan ide, dan gagasan serta menjawab pertanyaan. Peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam "Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli".

## METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017:72), Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mencari makna yang berawal dari fakta dengan melakukan observasi mencatat semua fakta secara holistik bersifat ilmiah (naturalistik) dengan masalah yang diamati.

### 2. Tahapan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan

dokumentasi.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Sekolah ini terletak di Jl. Nilam Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas XI- Kreatif melalui wawancara kepada guru PPKn, Wali Kelas XI-Kreatif serta siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

#### 1. Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli bertempat di kelas XI Kreatif, peneliti menemukan hubungan interaksi di dalam kelas tersebut berlangsung efektif. Hubungan interaksi antar guru dan siswa, dan siswa dengan siswa terjalin dengan baik tanpa ada kekakuan hubungan yang terasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PPKn sekaligus wali kelas tersebut ibu Danaria Lase, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Seorang guru yang baik haruslah mampu mengelola kelas dengan baik dan menghadapi kemajemukan di dalam kelas, mengelola bermacam siswa yang berbeda-beda, situasi yang berbeda, dan semua permasalahan itu kuncinya yaitu interaksi. Bagaimana seorang guru membangun interaksinya kepada anak didik akan menentukan hasil bagaimana jadinya kelas tersebut. Jika interaksi yang dibangun guru efektif maka pembelajaran di kelas juga efektif”

Selanjutnya diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI- Kreatif), bahwa:

“Menurut saya interaksi yang dilakukan guru kepada kami sebagai siswa itu sangat menentukan bagaimana suasana pembelajaran dalam kelas, terutama bagaimana cara kami melihat dan menilai guru tersebut. Bagi saya guru yang memiliki interaksi menarik dalam proses pembelajaran cenderung lebih membuat kami fokus dalam belajar karena kami senang terhadap guru tersebut. Guru yang dapat membuat suasana ceria dan menyenangkan di dalam kelas bisa membuat mood para siswa jadi baik sehingga memicu minat belajar yang tinggi juga. Karena biasanya masa remaja semua ditentukan oleh mood, bahkan dalam belajar sekalipun. Dikarenakan hal itulah kami lebih senang belajar kepada guru interaktif dan ceria”.

Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya interaksi guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan anak didik didalam kelas, namun juga sikap guru yang ceria dan semangat, serta pengetahuan guru dalam membangun interaksi yang variatif juga yang mempengaruhi pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

#### 2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

Dengan penerapan berbagai macam variasi interaksi dalam proses belajar mengajar yang efektif, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada ibu Danaria Lase (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bahwa:

“Memang dalam berinteraksi didalam kelas pasti menemui banyak kendala, salah satunya masih ada beberapa peserta didik yang kurang melakukan interaksi dalam proses belajar, entah dikarenakan siswa tersebut sedang kurang sehat, sedang terganggu, tidak mampu memahamai materi yang disampaikan, ataupun masih ragu atau segan terhadap gurunya. Selain dari itu, seorang guru juga harus memahami bahwa tidak semua tingkatan pemahaman siswa tersebut sama, dan para anak didik juga memiliki sifat yang berbeda-beda pula, 2 hal tersebut dapat juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mengembangkan interaksi pada saat belajar mengajar”.

Lalu diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI-Kreatif):

“Kendala guru dalam berinteraksi kepada kami para siswa memang sering terjadi. Namun bukan tanpa sebab, kendala itu dapat berasal dari kami peserta didik dan dari seorang guru

itu sendiri. Contohnya terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat, dan seperti saya yang sedikit lemot kurang bisa mengikuti penjelasan guru tersebut, sehingga pada akhirnya membuat saya malas mengikuti materi tersebut. Ataupun ada terdapat beberapa guru yang memiliki sikap tidak menghargai kami atau terlalu tinggi hati sehingga membuat kami anak didiknya jadi tidak mau mengikuti pembelajarannya”.

Dari kedua pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan para peserta didik memiliki bermacam kemajemukan, seperti tingkat inteligennya, tingkah laku, bahkan sifat yang dimiliki anak didik berbeda-beda. Sering seorang guru tidak memperdulikan aspek kemajemukan anak didik tersebut, sehingga membuat interaksi guru dengan siswa menjadi tidak baik, dan dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

### **3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), menyatakan bahwa:

“Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berinteraksi dengan anak didik, yaitu:

- a. Guru memantau  
Seorang guru bukan hanya fokus kepada materi yang dibawakan saja, melainkan harus juga memperhatikan para siswanya, sehingga guru tahu apa tindakan selanjutnya.
- b. Memeriksa kesiapan siswa  
Sebelum proses KBM dimulai, seorang guru harus mengetahui kesiapan siswa tersebut dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Pemeriksaan kesiapan siswa tersebut bisa lewat menanyakan kabar peserta didik, dan menanyakan kelengkapan pembelajarannya seperti buku paket.
- c. Mengembalikan mood siswa  
Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ada saja hal yang tidak diketahui guru namun dapat mempengaruhi minat belajar anak didik. Oleh karena itu guru harus dapat mengembalikan minat belajar siswa tersebut, bisa melalui model pembelajaran ice breaking, ataupun membuat penjelasan sederhana terhadap materi yang susah dimengerti.
- d. Memberikan teguran dan nasehat yang positif”.

Jika peserta didik sudah berada di luar kendali guru, maka guru harus memberikan teguran yang tegas dan nasehat-nasehat yang positif kepada anak didik tersebut. Hal ini dapat mencerminkan bahwa seorang guru memiliki kepedulian dan empati kepada peserta didik.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Ryan dalam upaya guru dalam mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik, dia mengungkapkan:

“Dalam mengatasi kendala ini, guru kami lebih sering dalam memperhatikan kami dan jika kami melakukan kesalahan pastinya kami sebagai anak didik pasti ditegur. Bukan hanya teguran jika melakukan kesalahan saja, juga guru kami membangun hubungan interaksi yang personal kepada masing-masing kami pada saat di dalam maupun diluar kelas. Hal ini membuat kami semakin dekat dengan guru tersebut, sehingga dalam proses KBM pun kami memiliki perasaan senang terhadap guru tersebut yang membuat kami tidak segan dalam berinteraksi di dalam kelas”.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dalam upaya guru menangani kendala interaksi kepada anak didiknya yaitu: guru harus peduli terhadap siswanya, membangun komunikasi yang baik seperti menanyakan kesiapan siswa, mengembalikan mood siswa, memberi teguran jika anak didik melakukan kesalahan, dan membangun hubungan yang personal kepada anak didik sehingga tidak adanya lagi rasa ragu dan canggung kepada gurunya.

#### **Pembahasan**

### **1. Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli**

Sekolah adalah salah satu wadah yang didalamnya terjalin hubungan sosial antar warga sekolah, terlebih-lebih interaksi pada saat proses pembelajaran. Menurut Gillin arti dari interaksi adalah “hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau

bahkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain”

Bonner juga mengungkapkan definisi dari interaksi sosial itu “hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat aksi mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial”.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan sosial yang terjalin antar guru dan anak didik yang dimana guru sebagai pihak mempengaruhi dan anak didik sebagai yang dipengaruhi. Pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga interaksi adalah hal yang penting dalam proses pendidikan. Namun, bagaimana interaksi yang seharusnya diterapkan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif itu?.

Disini peneliti akan memaparkan berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI-Kreatif) tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar yang efektif.

1. Metode pembelajar yang inovatif dan beragam

Metode pembelajaran yang inovatif dan beragam adalah kolaborasi penggunaan berbagai macam metode pembelajaran sehingga sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam metode ini seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka perlu mengintegrasikan pembelajaran aktif, kolaboratif, inovatif dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Kemampuan mengidentifikasi kemampuan siswa

Dalam mengidentifikasi kemampuan siswa, guru harus melakukan observasi. Observasi dilakukan secara terus menerus kepada anak didik, sehingga seorang guru mengetahui pola-pola yang dilakukan anak didik dan paham akan potensi yang harus dikembangkan kepada setiap anak didik. Kemudian memberikan wawasan dan motivasi yang baik kepada siswa, sehingga seorang guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta memotivasi anak didik dalam proses pembelajaran.

3. Membimbing dan mendampingi peserta didik

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjadi pendamping bagi peserta didik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sosial, maupun pribadi. Mengembangkan potensi siswa lewat kegiatan-kegiatan kreatif di setiap bidang, serta guru mempunyai kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga dapat bersama-sama dengan para anak didik memberikan fasilitas dan bimbingan yang sesuai bagi perkembangan siswa.

4. Kemampuan komunikasi dan mengelola kelas

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dari satu pihak ke pihak yang lain, dalam hal ini seorang guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dan dengan komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik kepada anak didik. Kemampuan mengelola kelas yaitu kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan segala sumber daya belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Penggunaan teknologi pembelajaran

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi pembelajaran tidak hanya memudahkan proses pengajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Bagi para guru dan tenaga pengajar, memahami dan menerapkan teknologi pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa. Teknologi yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif itu dapat berupa e-learning, blockchain, gamification, serta augmented reality dan media sosial.

**2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667) kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam

melakukan interaksi kepada anak didik tentunya ada saja hambatan dan kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak didik kurang berinteraksi

Dalam melakukan hubungan sosial, hal yang dibutuhkan adalah interaksi. Interaksi dibutuhkan agar saling mengetahui informasi antar seorang dengan yang lainnya, begitu juga hal yang terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar dan menerima pengetahuan dilakukan dengan interaksi antar guru dengan siswanya. Namun dalam kehidupan sosial disekolah masih terdapat beberapa anak didik yang sangat kurang melakukan interaksi, baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru.

2. Kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda

Kata inteligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan dengan kemampuan intekigen siswa yang berbeda-beda. Pendidik haru benar-benar memahami tingkat intelligen anak didik, sehingga pemahaman keberagaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan

Perbedaan intelligen setiap anak didik juga mempengaruhi bagaimana seorang guru melakukan interaksi dengannya. Bagi siswa yang memiliki tingkat intelligen yang tinggi pastinya guru lebih mudah dalam memberikan materi yang disampaiannya. Namun bagaimana dengan siswa yang tingkat inteligennya rendah? Apakah seorang guru harus menyamaratakan gaya interaksinya kepada semua anak didik? Jika hal itu terjadi maka pembelajaran yang efektif dan tuntas tidak akan pernah tercapai.

3. **Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.**

Definisi interaksi menurut W. Santrock (2010:479) yang menyebutkan bahwa interaksi adalah "hubungan timbal balik antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain, biasanya berlangsung dalam konteks tertentu seperti keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sosial lainnya" memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, interaksi terjadi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan lingkungan pembelajaran mereka. Interaksi ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru memberikan pengarahan, bimbingan, dan umpan balik kepada siswa, sementara siswa berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide, pemahaman, dan pengalaman.

Dengan kondisi siswa yang dipenuhi dengan kemajemukan pastinya seorang guru memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi hal tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan setiap anak didik, pastinya guru tidak mampu mencapai pembelajaran yang efektif dan tuntas. Pada hasil wawancara dengan Ibu Danaria Lase yang sebagai guru PPKn sekaligus sebagai wali kelas 11-Kreatif yang dimana sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dan observasi, dari pengalamannya terdapat dua masalah utama dalam seorang guru mengembangkan interaksi terhadap anak didiknya, yaitu masalah terdapat anak didik yang sangat kurang dalam berinteraksi dan masalah perbedaan-perbedaan anak didik.

Menurut Abdulah dalam jurnalnya yang berjudul *Inteligensi dan Bakat Serta Implikasinya dalam Pembelajaran* (2021) mengemukakan beberapa poin yang diperhatikan guru agar dapat menyelesaikan permasalahan interaksi dan perbedaan anak didik, yaitu:

- a. Memahami peserta didik. Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengepresikan dirinya. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka pendidik harus memahami karakteristik peserta didik.
- b. Bakat dan inteligensi peserta didik. Potensi bawaan peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan Intelegensi intelektual (IQ), peserta didik dan Intelegensi peserta didik.
- c. Identifikasi potensi peserta didik. Mengidentifikasi peserta didik dapat di kenali dari ciri-ciri (indikator) keberbakatan peserta didik dan kecendrungan minat peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan pernyataan Ibu Danaria Lase bahwasannya dalam mengatasi kendala interaksi kepada anak didik perlu adanya pemahaman akan peserta didik dengan memperhatikan siswa, memahami kondisi siswa, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa. Dengan guru membangun hubungan yang dekat dengan anak didiknya maka terbangunnya hubungan kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik dan akan tercapainya pembelajaran efektif dan tuntas tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi adalah hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran karena interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang dimana guru sebagai yang mempengaruhi dan peserta didik sebagai yang dipengaruhi. Untuk itu pengembangan interaksi dalam pembelajaran yang efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli telah melalui metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa melalui evaluasi belajar siswa, membimbing dan mendampingi melalui kepedulian atas masalah peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas, serta penggunaan teknologi pembelajaran
2. Kendala yang dihadapi Guru dalam pengembangan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar yaitu kondisi anak didik yang kurang berinteraksi yang disebabkan oleh rasa kurang percaya dirinya seorang siswa tersebut, dan tingkat inteligensi setiap anak didik yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor intern maupun eksternal anak didik tersebut.
3. Adapun upaya yang dapat dilakukan Guru dalam mengatasi kendala interaksi tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait antara lain :

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan metode interaksi dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rekan pendidik lainnya.
2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersikap terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
4. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Muhammad. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik . Bandung : Bumi Aksara.
- A.M. Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. Dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, T. Raka. (1984). Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Maryati dan Suryawati. (2005). Sosiologi. Esis, Jakarta Muhibbin. (2006). Psikolog Pendidikan

- dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana, Sudjana. (2002). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siagian P. Sondang. (2004). Teori Motivasi & Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Edisi Kelima). Bandung: Alfabeta.
- Nasution. (1995). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Santrock. (2010). Psikologi pendidikan. (Tri Wibowo B.S., Trans.). Jakarta: Kencana
- Bayley. (2005). " Infant and development scale. Bayley: administration guide".Assessment Harcourt. San Antonio, Texas.